

PENTINGNYA PENGETAHUAN AJARAN AGAMA ISLAM DAN APLIKASINYA TERHADAP REMAJA

(*Importance Of Knowledge Doctrine religioaus Islamic and Aplication of Youth*)

Andi Fitriani Djollong

andifitriandjollong71@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: Teenage is a transition which adopted a child to adulthood is the start of menstruation for women and a wet dream for men. The opinion can be understood that adolescence is a transition from childhood into adulthood, at which time it began to form a new feeling about the time love lust. In life, teenagers are always faced with different circumstances contradictions. In such circumstances arise that could affect the mental upheavals religious values, resulting in a wide variety of religious access in their lives. development of religious life in adolescents become a significant problem. In accordance with the reality, that is not rare to see children aged adolescence instability in religion. Sometimes adolescents get educated and religious experience that many, but indifferent in the practice of religion, even occasionally assume an attitude as if anti-religion. In adolescence, developing thinking skills, teens have been able to think rationally and logically. Religion is one of the fundamental needs in the lives of teenagers and people in general. Religious values held by any teenager's personality reflects an attitude in life.

Keywords : adulthood, Religious, childhood into adulthood

Remaja adalah suatu peralihan yang ditempuh seseorang anak menuju dewasa yang dimulainya dengan menstruasi bagi wanita dan mimpi basah bagi laki-laki. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa masa remaja merupakan suatu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada saat itu mulai terbentuk perasaan baru yaitu masa cinta birahi. Dalam kehidupan, remaja selalu dihadapkan dengan berbagai keadaan yang kontradiksi. Dalam keadaan seperti itu timbul kegoncangan jiwa yang dapat mempengaruhi nilai-nilai religius, sehingga menimbulkan berbagai macam akses keagamaan dalam kehidupan mereka. pembinaan kehidupan beragama pada remaja menjadi masalah yang penting. Sesuai dengan kenyataan yang ada, bahwa tidak jarang kita melihat pada anak umur masa remaja mengalami ketidakstabilan dalam beragama. Kadang-kadang remaja mendapatkan didikan dan pengalaman keagamaan yang banyak, tetapi acuh dalam mengamalkan agama, bahkan sewaktu-waktu menunjukkan sikap seolah-olah anti dengan agama. Pada masa remaja, kemampuan berfikir berkembang, remaja telah mampu berfikir rasional dan logis. Agama merupakan salah satu kebutuhan mendasar dalam kehidupan remaja dan manusia pada umumnya. Nilai-nilai agama yang dimiliki oleh setiap remaja mencerminkan sikap kepribadian dalam kehidupannya.

Kata Kunci : Remaja, Ajaran Agama

PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu kebutuhan mendasar dalam kehidupan remaja dan manusia pada umumnya. Nilai-nilai agama yang dimiliki oleh setiap remaja mencerminkan sikap kepribadian dalam kehidupannya.

Dalam kehidupan, remaja selalu dihadapkan dengan berbagai keadaan yang kontradiksi. Dalam keadaan seperti itu timbul kegoncangan jiwa yang dapat mempengaruhi nilai-nilai religius, sehingga menimbulkan berbagai macam akses keagamaan dalam kehidupan mereka. Konteks pemahaman remaja terhadap agama selalu berbeda-beda,. Menurut

Zakiah Daradjat bahwa corak pendidikan dan pengalaman hidup yang dialami oleh setiap remaja, mewarnai pemahaman dan penilaiannya tentang agama. Setiap remaja yang banyak mendapatkan didikan dan pengalaman keagamaan akan memahami dan menilai agamasebagai suatu konsep kebenaran yang harus dipatuhi. Demikian juga halnya bahwa remaja yang kurang mendapatkan didikan dan pengalaman, keagamaan akan menilai agama sebagai seperangkat aturan yang memaksa.¹

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV : Jakarta; Bumi Aksara. 1982), h. 54

Sesuai dengan kenyataan yang ada, bahwa tidak jarang kita melihat pada anak umur masa remaja mengalami ketidakstabilan dalam beragama. Kadang-kadang remaja mendapatkan didikan dan pengalaman keagamaan yang banyak, tetapi acuh dalam mengamalkan agama, bahkan sewaktu-waktu menunjukkan sikap seolah-olah anti dengan agama.

Agama bagi remaja adalah masalah menarik untuk diteliti, karena kehidupan remaja merupakan masa kegoncangan dan bergejolaknya berbagai macam perasaan yang dapat mempengaruhi sikap dan tindak agama seseorang remaja. Maka pembinaan agama bagi remaja menjadi masalah penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, tidak hanya pembangunan di bidang fisik, akan tetapi menitik beratkan pula pembangunan di bidang rohani, yakni pembangunan manusia yang berkualitas, beriman dan berkepribadian utuh.

Dengan demikian, pembinaan kehidupan beragama pada remaja menjadi masalah yang penting, sebab remaja merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dan berbagai sumber insani bagi pembangunan Nasional. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Departemen Pendidikan nasional Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sosialisasi KTSP, tujuan pendidikan Nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.²

Salah satu tujuan pembangunan di bidang agama adalah upaya meningkatkan Penghayatan dan Pengamalan ajaran agama yang benar dan utuh baik dalam kehidupan sehari-hari, pribadi maupun masyarakat sesuai dengan

dasar Falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945.³

Untuk dapat menghayati dan mengamalkan agama dengan benar dan baik, maka diperlukan persepsi atau pemahaman yang benar terhadap agama itu sendiri. Oleh karena seseorang yang berpersepsi keliru tentang agama akan menjadi keliru dalam mengamalkannya, yang pada akhirnya melahirkan sikap acuh tak acuh serta jauh dari nilai-nilai agama.

Begitu pula halnya, bahwa remaja berkualitas Islami akan lahir bila memiliki gagasan pemikiran serta persepsi yang benar terhadap agama itu sendiri, mereka tidak mudah terpengaruh oleh godaan apapun justru mereka mampu mengendalikan semua yang tidak baik sehingga segala sikap dan perbuatannya tidak jauh dari nilai-nilai agama.

Sebagaimana kita ketahui bahwa masa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun secara psikhis yang disebut masa *adolesan*, yakni masa peralihan dari rasa ketergantungan menjadi orang dewasa yang lebih matang dan mampu mandiri.

Dengan demikian masa remaja merupakan kondisi bergejolaknya berbagai macam perasaan yang dapat melahirkan sikap dan akses keagamaan yang bersifat negatif, sehingga tidak jarang kita melihat remaja mengalami kegoncangan sikap dan bergejolaknya berbagai macam perasaan yang dapat mempengaruhi sikap dan tindak agama seorang remaja. keyakinan keagamaan.

PEMBAHASAN

Pengertian Ajaran Agama Islam

Agama merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam kehidupan remaja dan manusia pada umumnya. Nilai-nilai agama yang dimiliki oleh setiap remaja tercermin dalam sikap dan kepribadiannya. Setiap remaja mempunyai ciri khas dan nilai kepribadian tersendiri.

Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi

²Republik Indonesia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Beserta Penguasaannya* (Bandung: Citra Umbara 2003). 115

³ *Ibid.* 116

الشَّعْرَ ، لَا يُرَى عَدْلُهُ ذَرَأَتُ السِّدْقِ وَيَلْعَرُ فُهِمْنَا حَدَّ ،
حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَدَدَ
رُكْبَتَيْهِ لِيُكَلِّمَهُ بِنُورِهِ ضَمَّ كَفَّيْهِ عَافِي خَذِيوُ قَالَ : يَا
مُحَمَّدُ خَبِّرْ نِعَمَ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ سَوَّلَ اللَّهُ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامَ نَدَّ هَدَانًا لِأَلِهٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنْ مَدَّ مَرَاتِ سَوَّلَ اللَّهُ تَقِيْمَ الصَّالُوْتِ نَدُّو تِي الزَّكَاةَ
وَتَصَوُّوْهُ مَمَّضَانَ وَتَحْجُجَ الْبَيْتَ إِزْلِيْدَتَطَّعَتْ إِزْلِيْهِ
سَبِيْلًا قَالَ صَدَقَتْ فَعَجَبًا لِيَهْدَا لَوْهُ يُصَدَّقُهُ ، قَالَ :
فَأَخْبَرَ نِعَمَ الْإِيْمَانِ قَالَ أُتِنُّوْ مِنْ بِيَالِهِ مَلَائِكَتِهِ
وَكَثِيْرُو رُوْدُ الْيَوْمِ الْآخِرِ تُوْ مِنْ الْقَدْرِ خَيْرِ ه
وَشَرِّهِ . قَالَ صَدَقَتْ ، فَقَالَ خَبِّرْ نِعَمَ الْإِحْسَانِ ،
قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ تَكْتَرَاهُ أَنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ إِنَّهُ
يَرَاكَ . فَقَالَ خَبِّرْ نِعَمَ السَّاعَةِ ، قَالَ الْفَمَّاسُ وَوَلَّ
عَنْبَهَاءَ عِلْمٍ مِنَ السَّائِلِ . فَقَالَ خَبِّرْ نِعَمَ أَمَارَاتِهَا ،
قَالَ أَنْ تَلْزَمَ مَعْرَبَتَهَا أَنْ تَرَى كَلِمَاتُ الْعَرَبِ الْعَالِيَةِ
رِعَاءَ الشَّيْطَانِ وَوَلَّوْنَ فُلِيْ بَدِيَانِ تَأْمَطُ لِقَوْلِهِ بَدَتْ
مَلِيَّةً أَقْمَ قَالَ : يَلْمَأْرَتَدْرِ عِيْنَ السَّائِلِ قَالَتْ : اللَّهُ
رُوْسُوْ لَأَعْلَمَ . قَالَ فَا تَجِيْرُ بِأَلِكُ مَا كُنْتُمْ يَنْدَكُمُ .
[رواه مسلم]

Artinya :

Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata :
Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah
Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba
datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju
yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak
tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan
tidak ada seorangpun diantara kami yang
mengetalnya. Hingga kemudian dia duduk
dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya
kepada lututnya (Rasulullah
Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: " Ya
Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?",
maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi
wasallam : " Islam adalah engkau bersaksi bahwa
tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah,
dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah,
engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat,
puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu ",
kemudian dia berkata: " anda benar ". Kami semua
heran, dia yang bertanya dia pula yang
membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: " Beritahukan
aku tentang Iman ". Lalu beliau bersabda: " Engkau
beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya,
rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman
kepada takdir yang baik maupun yang buruk ",
kemudian dia berkata: " anda benar ". Kemudian
dia berkata lagi: " Beritahukan aku tentang ihsan

". Lalu beliau bersabda: " Ihsan adalah engkau
beribadah kepada Allah seakan-akan engkau
melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka
Dia melihat engkau" . Kemudian dia berkata: " Beritahukan
aku tentang hari kiamat (kapan
kejadiannya)". Beliau bersabda: " Yang ditanya
tidak lebih tahu dari yang bertanya ". Dia berkata:
" Beritahukan aku tentang tanda-tandanya ",
beliau bersabda: " Jika seorang hamba melahirkan
tuannya dan jika engkau melihat seorang
bertelanjang kaki dan dada, miskin dan
penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba
meninggikan bangunannya ", kemudian orang itu
berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau
(Rasulullah) bertanya: " Tahukah engkau siapa
yang bertanya ?". aku berkata: " Allah dan Rasul-
Nya lebih mengetahui ". Beliau bersabda: " Dia
adalah Jibril yang datang kepada kalian
(bermaksud) mengajarkan agama kalian."¹¹

a. Akidah

Sebagaimana diketahui bahwa dasar
pokok yang utama dalam Islam adalah akidah
atau keyakinan. Secara etimologi, akidah berarti
credo, keyakinan hidup, dan secara khusus akidah
berarti kepercayaan dalam hati, diikrarkan
dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan.
Yang menjadi objek materi pembahasan
mengenai akidah pada umumnya adalah Arkan
Al Iman yang enam, Mengitikadkan dan
mengimani adanya Allah Yang Maha Esa selaku
Tuhan Pencipta, Pendidik dalam alam semesta
ini merupakan inti dari akidah Islamiah.

Dalam pandangan Islam, kepercayaan
pokok itu adalah kalimat *La Ilaha Illa Allah*.
Akidah itu harus menjadi kepercayaan mutlak
dan bulat. Pokok akidah ialah Allah sendiri.
Rukun iman yang enam menjadi dasar utama
dalam menguatkan akidah dan keyakinan orang
mukmin. Mulai dari yang pertama sampai yang
terakhir mempunyai hubungan kausalitas.
Sebagaimana yang dikemukakan Sidi Gazalba
bahwa akidah atau konsekuensi logis dari
keyakinan kepada kitab-kitab suci, rasul-rasul
Allah, hari kemudian, dan qada dan qadar-Nya.

Al Qur'an sebagai sumber pokok ajaran
agama Islam telah memberikan penjelasan
kepada kaum muslim dalam mengenal Tuhan.
Demikian pula disertakannya bukti-bukti dalam

¹¹Rahmat Syafe'I, *Al-Hadits Aqidah, Akhlak, Sosial Dan Hukum*. (Cet.I Pustaka Setia Bandung, 2000), h.11,12,13

mewujudkan kekuasaan-Nya dan kemahaagunan-Nya, sehingga manusia dapat belajar dari seluruh fenomena-fenomena alam dan pada gilirannya akan mengakui Allah sebagai zat yang Maha Kuasa, Maha Sempurna dan Ia tak dapat disempurnakan dengan bentuk apapun juga.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah iman atau kepercayaan sangat erat hubungannya dengan soal Islam. Hakekatnya keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Abu a'la al-Maududi seorang pemikir Islam kontemporer menjelaskan tentang hubungan antara iman dan Islam dengan menggambarkan bahwa keduanya laksana pohon kayu dengan uratnya. Sebagaimana pohon kayu tak dapat tumbuh tanpa uratnya, demikian pula, mustahil seorang yang tidak memiliki iman untuk memulai dirinya menjadi seorang muslim.¹²

Keimanan atau akidah merupakan landasan paling utama dalam hidup dan kehidupan manusia yang akan memberikan motivasi dan pengendali dalam segala aktivitas manusia. Oleh karena itu, persoalan akidah atau keyakinan ini harus ditanamkan kepada anak didik sedini mungkin

b. Ibadah

Secara umum, ibadah diartikan sebagai bakti manusia kepada Allah, yang didorong oleh rasa kepercayaan atau iman yang ada dalam hati.¹³ Ibadah itulah tujuan hidup manusia, sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT dalam Firman-Nya, Q.S. al-Dzariyat (51): 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemah :

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*¹⁴

Konsep ibadah yang disebut dalam ayat di atas mengandung arti menyerah diri kepadaNya dan berperilaku sesuai dengan ajaran Al Qur'an. Menurut Sayyid Quthub, konsep ibadah sangat

luas dan komprehensif. Ia memasukkan semua perilaku manusia sebagai hamba dan khalifah.¹⁵

Kesempurnaan pribadi manusia merupakan tujuan akhir pendidikan yang dapat dicapai melalui penyerahan diri dan ketaatan terhadap Allah SWT. Menyembah Allah SWT berarti memusatkan perhatian dan menyembah hanya kepada-Nya semata, tidak ada yang lain. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan secara lahir dan bathin manusia kepada kehendak Ilahi. Dalam hal ini manusia dituntut untuk mempererat hubungannya dengan Allah SWT. dan bertujuan hanya untuk mencari ridha-Nya. Suatu pekerjaan bernilai ibadah atau tidak, tergantung kepada niatnya.

Ibadah dalam pandangan Islam tidaklah berarti hanya memperhatikan urusan akhirat saja, melainkan kedua-duanya (dunia-akhirat) harus berjalan secara seimbang, sehingga manusia juga dapat hidup sejahtera dan bahagia pada kedua alam ini yaitu dunia dan akhirat.¹⁶

c. Akhlak

Kata akhlak menunjukkan sifat tabiat asli manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan, sehingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama, bersifat batiniah dan yang kedua, bersifat lahiriyah yang terwujud dalam perilaku.¹⁴

Namun pada prinsipnya akhlak adalah sejumlah prinsip dan nilai yang mengatur perilaku seorang muslim dan dibatasi oleh wahyu untuk mengatur kehidupan manusia dan menetapkan pedoman baginya demi merealisasikan tujuan keberadaannya di muka bumi, yaitu beribadah kepada Allah SWT untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara rinci akhlak dalam Islam dibagi menjadi 1) Akhlak manusia terhadap *Al Khalik* 2) Akhlak manusia terhadap dirinya sendiri 3) Akhlak manusia terhadap sesamanya 4) Akhlak manusia terhadap alam lingkungannya.¹⁷

Prinsip akhlak dalam islam yang paling menonjol adalah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya, ia mempunyai kehendak berbuat dan tidak melakukan sesuatu.

¹²Nazaruddin Rasak, *Din Al Islam* (cet: II ; Semarang: Al-Ma'arif, Th), h. 120

¹³Nazaruddin Rasak, op.

¹⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma, 2007), h.523

¹⁵Fakhr Al-Din Al-Razi, *Al Tafsir Al-Kabir au Mafatih Al-Gaif* (cet I; Beirut: Dar Al-Kutub Al Ilmiyah, 1990), h.200

¹⁶Q.S Al-Dzariyat (51):56-58

¹⁷Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan al-Gazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.

Ia merasa bertanggungjawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga perintah dan larangan Allah SWT. Tanggungjawab seperti ini disebut tanggungjawab pribadi muslim yang semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggungjawab pribadi.

Pendidikan akhlak mencakup dua macam pembentukan, *Pertama* adalah pembentukan kata hati agar anak memiliki kepekaan terhadap perbuatan yang baik dan yang buruk. *Kedua*, pembentukan kemauan yaitu agar anak mempunyai kemauan yang kuat untuk melakukan hal-hal yang kuat untuk melakukan hal-hal yang dianggapnya baik dan pada saat yang sama juga menahan diri untuk senantiasa meninggalkan hal-hal yang buruk.

Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari, seyogianya seorang pendidik membiasakan atau melatih anak didik untuk bertingkah laku yang baik, sopan, jujur, cinta kebenaran, menghormati orang tua dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Al Gazali bahwa apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh dan berkembang di atas kebaikan-kebaikan dan pada gilirannya dia akan selamat sentosa dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya, pengasuhnya ikut serta memperoleh pahala. Namun sebaiknya jika anak itu dibiasakan untuk melakukan perbuatan buruk dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengasuhnya, akibat anak itu akan menjadi celaka, rusak, dan binasa dan dosanya akan dipikul bersama orang tua yang bertanggungjawab atas pengasuhan dan pendidikannya.¹⁸

Aplikasi dan Pengamalan Ajaran Agama Islam

Dalam pengamalan ajaran agama Islam dikemukakan bahwa masa remaja adalah masa yang selalu diliputi kegoncangan, kebingungan, kecemasan dan konflik-konflik jiwa lainnya, sebagai akibat pengaruh\dari berbagai faktor, baik faktor dari luar maupun dari faktor dari dalam individu remaja itu. Dan diuraikan pula bahwa salah satu alat pengendali,

penangkal, petunjuk dan pembimbing kehidupan yang ampuh adalah ajaran agama Islam.¹⁹

Maka dalam kaitan ini perlunya usaha membendung atau mengendalikan kegoncangan, kebingungan dan kecemasan yang dialami remaja dengan pengaplikasian dan pengamalan ajaran agama Islam di kalangan remaja, atau dengan kata lain disitulah pentingnya remaja menghayati ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Realitas kehidupan menunjukkan bahwa jauh berbeda sikap dan perilaku orang yang menghayati ajaran agama Islam enggan orang yang kurang mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Orang yang menghayati ajaran agama Islam secara mantap, godaan dan pengaruh bagaimanapun bentuknya tidak akan mudah tergiur dan terpesona, ia tidak akan terpengaruh oleh situasi yang tidak baik, justru merekalah yang mampu mengendalikan semua yang tidak baik itu, setidaknya mereka dapat menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang muslim.

Remaja yang menghayati ajaran agama Islam akan meyakini bahwa kesenangan atau kegetiran hidup yang dialami manusia di dunia ini adalah cobaan Allah, maka dari itu manusia tidak boleh angkuh dan lupa dengan kesenangan hidup yang dialaminya. Manusia harus berjuang dan bersedia mengatasi segala problema hidup yang menghalanginya.

Unsur penghayatan terhadap suatu ajaran agama merupakan suatu hal yang sangat penting, sebab tidak akan terwujud pengamalan tanpa ada unsur penghayatan, sebaliknya dengan adanya penghayatan akan lahir pengamalan. Penghayatan di sini diartikan sebagai sekumpulan gejala psikis yang bersangkutan paut yang satu dengan yang paling bertalian.²⁰

Dalam hal ini faktor utama terbentuknya penghayatan itu adalah pengenalan atau pengertian. Tanpa pengertian sulit terbentuknya penghayatan. Pengertian itu sendiri terjadi melalui proses berfikir atau belajar. Belajar atau berfikir di sini berarti suatu proses menghubungkan antara satu fakta dengan fakta yang lain yang pada akhirnya menemukan suatu

¹⁹Achmadi, *Islam Sebagai Paradikma ilmu Pendidikan* (cet. I;Yogyakarta: Aditiya Media, 1992), h.83

²⁰A. Gazaly, *Ilmu Jiwa Agama* (cet.XII; Jakarta: Ganesa), h. 6

¹⁸Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet.III: Jalatra;PT. Raja Grafindo Persada,2000), h.49

kesimpulan/pengertian terhadap masalah. Maka terbentuknya pernyataan ajaran agama Islam di kalangan remaja harus diupayakan terjadinya pengenalan atau pengertian remaja terhadap ajaran-ajaran agama itu.

Pada masa remaja, kemampuan berfikir berkembang, remaja telah mampu berfikir rasional dan logis. Oleh karena itu pengamalan ajaran agama Islam terhadap remaja harus melalui pendekatan atau metode yang tepat. Kesalahan pendekatan akan berakibat negatif terhadap remaja, misalnya menerangkan sesuatu aspek ajaran agama yang tidak menyentuh akal pikirannya, hal ini dapat menimbulkan kebosanan dan rasa kurang percaya terhadap ajaran agama, yang pada akhirnya remaja menjadi acuh tak acuh terhadap perintah dan larangan agama.

Dalam hubungan ini pendekatan yang perlu diperhatikan dalam rangka pengaplikasian dan penghayatan keagamaan pada diri seseorang khususnya di kalangan remaja antara lain 1) Dengan pendekatan otoriter, yakni suatu sikap pendekatan yang mengakui bahwa kesadaran keagamaan datang dari luar pribadi yaitu suatu kesadaran keagamaan yang ditumbuhkan oleh manusia lain yang memiliki status sosial melebihi pribadinya. 2) Pendekatan manusiawi atau humanisme, yakni keagamaan itu timbul dari diri sendiri.²¹

Dalam kutipan tersebut tersimpul adanya dua faktor yang menentukan untuk timbulnya kesadaran keagamaan pada seseorang, yaitu faktor pendidik dan faktor remaja itu sendiri. Yang dimaksud faktor pendidik di sini adalah orang tua, guru dan masyarakat. Namun ketiga unsur pendidik itu orang tua yang memegang peranan penting terhadap usaha pengembangan kesadaran beragama pada remaja. Di tangan orang tua tanggung jawab terhadap keselamatan dan masa depan remaja itu. Sulit diharapkan timbulnya kesadaran pada remaja untuk mendalami, meyakini dan menghayati ajaran agama tanpa adanya pimpinan/bimbingan orang tua dan yang tak kalah pentingnya adalah kesuriteladanan orang tua. Orang tua harus menjadi contoh yang baik terhadap anak remajanya. Demikian pula guru dan masyarakat harus senantiasa mengupayakan

²¹Agus Sujianto, *Psikologi Perkembangan* (Cet. III; Jakarta: Aksara Baru, 1982), h.180

tumbuhnya kesadaran di kalangan remaja, misalnya dengan selalu mengaktifkan mereka dalam aktifitas-aktifitas keagamaan.

Dan unsur yang lebih penting lagi untuk timbulnya penghayatan itu adalah faktor kesediaan remaja itu sendiri untuk menerima dan meyakini ajaran-ajaran agama, dalam artian adanya kesiapan mental, pikiran dan perasaan remaja untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama. Agus Sujanto mengatakan bahwa Sebenarnya yang menentukan mampu atau tidaknya si pemuda diantar dan dibimbing untuk memikul tanggung jawab untuk mencapai cita-cita, untuk mencapai tujuan hidupnya itu adalah si pemuda itu sendiri.²²

Kemudian faktor lain yang perlu ditumbuhkan dan dikembangkan di kalangan remaja dalam rangka penghayatan ajaran agama Islam adalah naluri cinta terhadap agama, yang diistilahkan dengan fitrah agama. Sebab apabila unsur kecintaan kepada agama telah tumbuh dalam diri seseorang, maka yang bersangkutan akan selalu terdorong untuk menyalami dan mengamalkan maknanya, berikut segala aspek kejiwaannya senantiasa setuju kepada ajaran-ajaran agama itu.

Mengenai perlunya ditumbuhkan naluri cinta agama ini lebih jelasnya diuraikan oleh Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, seperti dikutip oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* bahwa Jika kecintaan agama telah tumbuh dalam hati seseorang, maka akan kita dapat beberapa perubahan. Apa yang ditakuti oleh orang biasa tidak lagi begitu menakutkannya. Pembunuhan, kezaliman dan siksaan tidak lagi menakutkan. Yang ditakuti adalah kemurkaan Allah SWT dan ketidakraannya karena kelalaian untuk berkorban nyawa mempertahankan agamanya.²³

Kecintaan agama ini dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui aktivitas-aktivitas keagamaan, seperti kelompok pengajian, remaja masjid, dan segala aktivitas dimana remaja memegang fungsi yang menentukan di dalamnya.

Pengertian Remaja

²²Ali Abd Halim Mahmud, *Ma'al-Aqidah wa Al-Harakah wa al-Manhaj fi Khair Ummatin Ukhurijat li al-nas* (cet.I: Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h. 95

²³Departemen Agama RI, *Remaja dan Agama* (Petunjuk Pembinaan) Jakarta

Masalah pengertian remaja, sampai sekarang masih dipertentangkan oleh pakar ilmu pendidikan .

Untuk memperoleh gambaran tentang pengertian remaja akan dikemukakan oleh beberapa pendapat yang dianggap sesuai dengan arti dari sudut tinjauan masing-masing antara lain :

a) Secara Etimologi

Pengertian remaja menurut Zakiah Daradjah bahwa Remaja adalah suatu peralihan yang ditempuh seseorang anak menuju dewasa yang dimulainya dengan menstruasi bagi wanita dan mimpi basah bagi laki-laki. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa masa remaja merupakan suatu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada saat itu mulai terbentuk perasaan baru yaitu masa cinta birahi.

b) Secara Terminologis

Pengertian remaja secara terminologis, diketahui melalui pendapat beberapa ahli berikut ini :

Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari bahwa Remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.²³ Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa Remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa yang berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh keberuntungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.²⁴

Ciri-Ciri Remaja

Sebelum seseorang disebut remaja yaitu "ambang pintu masa remaja" yang sering dikenal dengan sebutan "pubertas" dengan aneka keunikannya. Ciri-cirinya yang penuh dengan badai dan topan, perasaan yang penuh gejolak dan peka terhadap rangsangan-rangsangan negatif.

Pertumbuhan jasmani remaja awal sedemikian cepat terjadi ketidakseimbangan berbagai anggota badan, sehingga seringkali mereka nampaknya mengalami ketidakseimbangan badan dan ketidakseimbangan gerak. Selanjutnya

pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks dan perkembangan perilaku seksual diketahui telah mengalami sejarah yang cukup panjang.

Menurut Elizabeth B Hurlock mengatakan jika dibagi berdasarkan betuk-bentuk dan pola-pola perilaku yang nampak khas bagi usia-usia, maka kematangan kehidupan terdiri atas 11 masa yaitu :

- 1) Prenatal : saat konsepsi sampai lahir
- 2) Masa neonatus : lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir
- 3) Masa bayi : akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua
- 4) Masa kanak-kanak awal : 2 tahun sampai 6 tahun
- 5) Masa anak-anak akhir : 6 tahun sampai dengan 10 – 11 tahun
- 6) Masa pubertas : 10 -12 tahun sampai dengan 13 – 14 tahun
- 7) Masa remaja awal : 13 -14 tahun sampai dengan 17 tahun
- 8) Masa remaja akhir : 17 tahun sampai dengan 21 tahun
- 9) Masa dewasa awal : 20 tahun sampai dengan 40 tahun
- 10) Masa setengah baya : 40 tahun sampai dengan 60 tahun
- 11) Masa tua : 60 tahun sampai dengan meninggal²⁵

Adapun ciri-ciri remaja antara lain :

a. Ciri-Ciri Penting Periode Pubertas

Pubertas merupakan periode transisi dan tumpang tindih. Sebab pubertas berada dalam peralihan antara masa kanak-kanak dan remaja, disebut kanak-kanak tidak tepat, disebut dewasa juga tidak. Ada beberapa ciri yang bersangkutan dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis.

b. Ciri-Ciri sex Primer

Bagi wanita ditandai dengan menstruasi pertama dan disertai berbagai perasaan tak enak bagi yang mengalaminya. Bagi pria ditandai oleh mimpi basah atau dikenal dengan sebutan *nocturnal emmisions*. Pengalaman pertama menstruasi pada wanita,sering kali dirasakan oleh remaja sebagai sesuatu yang mengagetkan,menakutkan,menimbulkan rasa cemas ,takut dan malu.Pengalaman mimpi basah

²⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XIV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.72

²⁵Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology* (cet. III; Mc Grawhill Book Company New York : 1986), h.12

pertama pada pria juga menimbulkan kekagetan walaupun tidak sebesar pada anak wanita. Adakalanya mereka menutup-nutupi atau menyembunyikan pengalaman tersebut. Karena itu, ada anak pada masa awal remaja menampakkan tingkah laku yang bermacam-macam. Di masa inilah arahan dan bimbingan sangat diperlukan menjelang mereka memasuki masa remaja.

c. Ciri-Ciri Seks Sekunder

Bagi wanita pinggulnya membesar dan membulat, buah dada semakin nampak menonjol, tumbuhnya rambut di daerah kelamin, ketiak, lengan, dan kaki. Ada perubahan suara dari suara anak-anak menjadi lebih merdu, kelenjar keringat lebih aktif dan sering tumbuh jerawat, kulit menjadi lebih kasar dibanding kulit anak-anak. Bagi pria otot-otot tumbuh, dada, lengan, paha dan kaki tumbuh kuat, tumbuhnya jakun, tumbuhnya rambut di daerah alat kelamin, betis, dan kadang-kadang dada, terjadi perubahan suara yaitu nada pecah dan suara merendah hingga sampai akhir masa remaja, volume suara turun satu oktaf, aktifnya kelenjar-kelenjar keringat dan kelenjar-kelenjar ini menghasilkan keringat yang banyak walaupun remaja tersebut bergerak sedikit saja. Pada usia 11- 12 tahun, wanita lebih cepat tumbuh dibanding pria sehingga secara tidak sadar si puber pria sering merasa iri hati terhadap si puber wanita. Inilah sebabnya sering ada puber pria yang menjauhi bahkan bermusuhan dengan puber wanita pada usia ini, istilahnya *sex antagonisme*. Akan tetapi dalam pertumbuhan tubuh kekar maka mulailah timbul saling tertarik antara 2 jenis kelamin ini. Hal demikian dipengaruhi oleh daya tarik seksual atau "*sex appeal*".

Setelah melewati masa pubertasnya si puber ini akan memasuki masa remaja awal yang ditandai dengan ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosinya, dalam bekerja ia tiba-tiba bersemangat sekali namun bisa juga kelihatan lesu sekali, dalam hal ini sikap dan moralnya terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15 – 17 tahun). Ada dorongan-dorongan seks dan kecenderungan memenuhi dorongan itu sehingga kadang-kadang dinilai oleh masyarakat tidak sopan, dalam hal ini kemampuan mental dan kecerdasan mulai sempurna. Kesempurnaan mengambil

kesimpulan dan informasi abstrak mulai pada usia 14 tahun. Akibatnya si remaja awal suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal tetapi dengan alasan yang masuk akal remaja cenderung mengikuti pemikiran orang dewasa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja

Telah dikemukakan bahwa pada remaja terjadi perubahan-perubahan sebagai akibat dari proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya. Salah satu perkembangan yang terjadi pada masa remaja adalah jiwa agama remaja.

Perkembangan jiwa agama remaja dapat ditandai dari perubahan sikap remaja terhadap masalah keagamaan, dimana remaja sangat peka terhadap masalah-masalah keagamaan. Remaja telah dapat melihat adanya keterkaitan antara ajaran agama dengan kenyataan hidup yang terjadi. Walaupun demikian para ahli jiwa mengakui bahwa remaja dalam menghadapi masalah keagamaan biasanya bersikap maju mundur, yang dalam istilah ilmu jiwa disebut sikap ambivalence, sehingga kendala remaja menunjukkan sikap ketekunan dalam beribadah, akan tetapi dalam situasi dan kondisi tertentu berbalik menjadi acuh atau malas beribadah.

Perkembangan jiwa remaja yang demikian itu adalah akibat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dari faktor dari dalam individu remaja itu maupun faktor dari luar individu remaja. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan faktor-faktor itu.²⁶

1. Faktor dari dalam diri remaja (internal)

a. Pengaruh pertumbuhan jasmani

Pertumbuhan jasmani yang sangat pesat, terutama organ-organ seksual remaja sering menimbulkan kesukaran bagi remaja. Hal ini terjadi sebagai akibat dari dorongan energi seks yang bergejolak pada diri remaja, sehingga hal ini menimbulkan konflik dalam diri remaja.

Konflik jiwa itu mempengaruhi keyakinan remaja terhadap agama. Maka dalam keadaan demikian, dua hal yang mungkin terjadi pada remaja, apakah menjadi rajin kepada Tuhan, memohon perlindungan dari kelainan-kelainan yang dialaminya itu, atau terjadi sebaliknya, remaja menjadi putus asa, benci dan menjauh

²⁶Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Cet.IV; Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h.84

dari perintah agama. Sebagaimana pernyataan dari Zakiah Daradjat bahwa: "diantara faktor yang dapat mendorong orang sampai kepada mengingkari Tuhan adalah karena dorongan seks yang timbul akibat kematangan jasmaniah."²⁷

b. Pengaruh perkembangan mental

Karena perkembangan kecerdasannya, sehingga remaja telah mulai memberikan kritikan, penolakan atau bantahan terhadap apa yang diterangkan kepadanya. Remaja tidak mau lagi jadi objek terhadap sesuatu, tetapi ia bertindak sebagai subjek, dalam artian bahwa penerimaan sesuatu harus berdasarkan hasil olahan pikirannya sendiri.

Kemampuan berfikirnya sudah rasional logis, menyebabkan sikapnya terhadap agama turut mengalami perubahan yang dapat ditandai dari dua hal, keyakinan agamanya bertambah mantap ataukah sebaliknya terjadi kebimbangan beragama. Kebimbangan beragama ini terjadi oleh karena keyakinan agama yang diterimanya pada waktu kecilnya dianggapnya bertentangan dengan pendapat yang diperolehnya ataukah kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dinilainya bertentangan dengan kaidah-kaidah agama, maka keadaan yang demikian itu membuat remaja terombang-ambing keyakinan agamanya, malah mungkin mencoba mengganti keyakinan agama yang telah dianutnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa Apabila agama yang diterima oleh remaja dalam hidupnya, terasa bertentangan dengan pengetahuan yang dipelajarinya, maka ia akan gelisah dan mencoba mencari-cari keyakinan lain yang dapat memberi kepuasan hatinya.²⁸

c. Pengaruh Perkembangan Emosi/perasaan

Menurut psikologi, pada masa remaja perasaan dan emosi biasanya lebih kuat daripada aspek kejiwaan lainnya.

Perasaan dan emosi itu dapat menimbulkan dorongan-dorongan yang berupa 1) *Sentimen*, yaitu sudut kelompok dorongan emosional terhadap suatu objek kebendaan atau manusia. 2) *Feeling*, atau merasakan sesuatu yaitu merasakan keadaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. 3) *Mood*, atau perasaan

yang sedang meluap yang biasanya berlangsung lebih lama dan acute dari pada sentimen 4) *Temporament*, ialah suatu watak asli manusia yang berhubungan dengan perasaan, sehingga denganwatak tersebut manusia dapat diketahui tipe atau karakternya. 5) *Efek*, ialah perasaan tegang dalam hidup kejiwaannya seperti marah, terkejut,cinta, atau benci yang berlebihan atau sebagainya.²⁹

Perasaan dan emosi itu dapat mempengaruhi proses perkembangan di segala bidang kehidupan, termasuk perkembangan jiwa agama, terutama pada masa remaja. Oleh karena perasaan itu sifatnya mudah berubah-ubah. Justru itulah kadang kala seseorang remaja taat menjalankan perintah agama akan tetapi dalam situasi tertentu remaja malas menjalankan perintah agama. Hal ini menandakan bahwa perkembangan jiwa agama remaja lebih didominasi perasaannya. Oleh karena itulah H. Mahmud Yunus mengatakan bahwa " Agama pemuda/pemudi adalah rohani dan perasaan".³⁰

Dengan terjadinya perkembangan perasaan pada masa remaja ini, maka gambarannya tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu.

2. Faktor dari luar individu remaja (eksternal)

Adapun faktor yang berasal dari luar remaja yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa agama remaja itu antara lain

a. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan munculnya penemuan-penemuan baru di segala bidang kehidupan, mempunyai dampak bagi perkembangan keyakinan agama remaja. Munculnya alat-alat teknologi canggih seperti TV, HP, Video, dan sebagainya, walaupun dalam satu segi membawa manfaat, akan tetapi di sisi lain dapat menimbulkan pengaruh negatif, yakni mempermudah remaja untuk mencontoh dan memperkuat hal-hal yang sifatnya moral. Melalui video misalnya, remaja dapat melihat kebudayaan asing yang pada hakekatnya

²⁷Mahmud Yunus, *Metodik Pendidikan Agama*, (Cet. X; Jakarta: Hidakarya, 1978), h.7

²⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.96

²⁹Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, Seri A (cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.223

³⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, op.cit*, h.107

bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama kita, seperti gambar-gambar porno sudah jelas hal yang seperti ini akan merusak perkembangan jiwa agama remaja, yang sementara dalam pencarian ide-ide dan nilai-nilai kehidupan.

b. Perlakuan masyarakat tentang remaja

Masyarakat yang selalu memberi status yang pasti kepada remaja, dapat pula mempengaruhi perkembangan jiwa agama remaja. Karena remaja yang selalu dapat kedudukan atau peranan-peranan dari masyarakatnya, dimana mereka selalu dilibatkan dalam aktivitas keagamaan akan memberikan kesan yang mendalam terhadap ajaran-ajaran agama dalam jiwa remaja itu.

Namun sebaliknya, masyarakat yang kurang memberi status yang pasti kepada remaja, misalnya mereka jarang diberi kepercayaan untuk berperan serta dalam aktivitas keagamaan, akan menimbulkan perasaan benci kepada pemuka-pemuka agama atau ulama, akan tetapi kepada agama itu sendiri, yang dapat ditandai dari sikap keagamaan remaja sering mengabaikan perintah agama.

Zakiah Daradjat mengatakan Remaja seringkali menarik diri dari masyarakat, acuh tak acuh terhadap aktivitas agama, bahkan kadang-kadang tampak tindakan mereka menentang adat kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh orang dewasa. Hal ini biasanya disebabkan karena mereka tidak mendapat kedudukan yang jelas dalam masyarakat.³¹

c. Faktor kondisi orang tua dan masyarakat

Keadaan keluarga yang sering menampilkan suasana religius, dimana orang tua dan orang dewasa taat menjalankan perintah-perintah agama, banyak mempengaruhi jiwa agama remaja. Demikian pula kondisi masyarakat yang diliputi oleh suasana keagamaan, dimana rumah-rumah ibadah selalu terisi,tersedia banyak kelompok pengajian dan lain sebagainya, besar pengaruhnya dalam mengembangkan jiwa agama remaja.

Namun sebaliknya, kondisi masyarakat yang kurang mengindahkan nilai-nilai agama, dimana kemerosotan moral, kekacauan dan kezaliman merajalela, maka kondisi demikian akan membawa pengaruh negatif bagi perkembangan jiwa agama remaja. Dalam keadaan demikian biasanya timbul dalam diri

remaja kurang percaya terhadap agama, disangkanya bahwa agama tidak mampu menjadikan pengendali moral.

Dalam hubungannya ini, Zakiah Daradjat mengatakan Pertentangan antara nilai-nilai agama yang mereka pelajari dengan sikap dan tindakan orang tua, guru-guru, pemimpin-pemimpin sangat menggelisahkan remaja. Mungkin menyebabkan mereka menjadi benci kepada guru-guru atau pemimpin-pemimpin tersebut. Bahkan dapat menyebabkan mereka acuh tak acuh atau benci kepada agama.³²

Demikianlah pemaparan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa agama bagi remaja. Terlihat dalam uraian tersebut bahwa perkembangan jiwa agama remaja itu dapat terarah kepada yang positif dan negatif, tergantung dari keadaan faktor yang mempengaruhinya. Hal tersebut meminta perlunya usaha pembinaan yang intensif terhadap remaja, dalam artian perlu diciptakan suatu kondisi yang memungkinkan remaja dapat lebih mengenal dan merasakan nilai-nilai agama, sehingga akan memberikan keyakinan yang mendalam terhadap ajaran-ajaran agama.

Kecintaan keagamaan ini dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui aktivitas-aktivitas keagamaan, seperti kelompok pengajian, remaja mesjid, dan segala aktivitas dimana remaja memegang fungsi dan peranan yang menentukan di dalamnya.

PENUTUP

Dua faktor yang menentukan untuk timbulnya kesadaran keagamaan pada seseorang, yaitu faktor pendidik dan faktor remaja itu sendiri. Yang dimaksud faktor pendidik di sini adalah orang tua, guru dan masyarakat. Namun ketiga unsur pendidik itu orang tua yang memegang peranan penting terhadap usaha pengembangan kesadaran beragama pada remaja. Di tangan orang tua tanggung jawab terhadap keselamatan dan masa depan remaja itu. Sulit diharapkan timbulnya kesadaran pada remaja untuk mendalami, meyakini dan menghayati ajaran agama tanpa adanya pimpinan/bimbingan orang tua dan yang tak kalah pentingnya adalah kesuriteladanan orang tua. Orang tua harus menjadi contoh yang baik terhadap anak remajanya. Demikian pula guru dan masyarakat harus senantiasa mengupayakan

³¹Ibid, h. 97

³² Ibid, h. 97

tumbuhnya kesadaran di kalangan remaja, misalnya dengan selalu mengaktifkan mereka dalam aktifitas-aktifitas keagamaan.

Faktor lain yang perlu ditumbuhkan dan dikembangkan di kalangan remaja dalam rangka penghayatan ajaran agama Islam adalah naluri cinta terhadap agama, yang diistilahkan dengan fitrah agama. Sebab apabila unsur kecintaan kepada agama telah tumbuh dalam diri seseorang, maka yang bersangkutan akan selalu terdorong untuk menyalami dan mengamalkan maknanya, berikut segala aspek kejiwaannya senantiasa setuju kepada ajaran-ajaran agama itu.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hasan al-Nadwi, *Nahwa al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurra* (Cairo:Mukhtar al-Islami,1974

Achmadi, *Islam Sebagai Paradikma ilmu Pendidikan* (cet. I;Yogyakarta: Aditiya Media, 1992.

Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, Seri A. cet. II;Jakarta; Bulan Bintang, 1977.

Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Cet.III: Jakarta;PT. Raja Grafindo Persada,2000.

Bamadib, Imam, *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: IKIP Yogya,1981.

Daud, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*. Cet. III; Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2000.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV : Jakarta; Bumi Aksara. 1982.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. VII; Jakarta; Bulan Bintang, 1979.

Daradjat, Zakiah *Pembinaan Remaja*. Cet.IV; Jakarta : Bulan Bintang, 1882.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma, 2007.

Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Cet.III: Jakarta;PT. Raja Grafindo Persada,2000.

Hurlock. Elizabeth B, *Developmental Psychology*, cet. III; Mc Grawhill Book Company New York: 1986.

Mahmud, Ali Abd Halim, *Ma'al-Aqidah wa Al-Harakah wa al-Manhaj fi khair Ummatin Ukhurijat li al-nas*. cet.I: Jakarta : Gema Insani Press, 1996.

Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*. Cet. III; Bandung:Mizan,1990.

Rasak, Nazaruddin *Din Al Islam*. cet: II ; Semarang: Al-Ma'arif,t. Th.

Republik Indonesi, *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)Beserta Penguasaannya*, Bandung:Citra Umbara 2003.

Syafe'i, Rahmat. *Al-Hadits Aqidah, Akhlak, Sosial Dan Hukum*. Cet.I Pustaka Setia Bandung, 2000.

Sujianto, Agus, *Psikologi Perkembangan*. Cet. III;Jakarta: Aksara Baru, 1982.

Sultan, Mahmud Sayyid, *Mafahim al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Cet. II; Kairo, 1980.

Yunus, Mahmud, *Metodik Pendidikan Agama*, Cet. X; Jakarta: Hidakarya, 1978.

Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan al-Gazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.